

ANALISIS KEAGENAN PADA BANK YANG MEMILIKI ANAK PERUSAHAAN LEASING

Novia Nour Halisa^{*1}, Budi Purwanto^{*}, dan Tubagus Nur Ahmad Maulana^{**})

^{*}) Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 2 Level 5 Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^{**}) Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151

ABSTRACT

The relationship between the depositor and the bank can be explained by the Agency perspective. Problems occur when bank as the depository of fund depositors is not careful and at risk choosing the investments whether it is a decision to extend credit directly to the debtor or to choose distributing the funds to subsidiaries such as leasing subsidiary. The existence of the Agency problem raises Agency costs. This study aimed to analyze the Agency costs in the two types of banking i.e. the type of bank and type of banks that have leasing. Following this is to analyze the relationship between the Agency costs to the level of credit risk and profitability. The secondary data collection was obtained from the financial reports of banks and leasing with the purposive sampling technique so that the retrieved samples included the six banks and three leasing companies. Data analyses were carried out using the descriptive statistical analysis and Structural Equation Modeling (SEM-PLS). The results showed that the Agency costs in the bank which has a subsidiary leasing are lower than those in the bank without a leasing subsidiary. Furthermore, the Agency costs have a significant influence on credit risk; Agency costs have no significant effect on profitability, while credit risk has a significant effect on profitability.

Keywords: agency problem, agency costs, profitability, credit risk, partial least square

ABSTRAK

Hubungan antara deposan dan bank dapat dijelaskan dengan perspektif keagenan. Masalah keagenan terjadi ketika bank sebagai penyimpan dana deposan memilih investasi yang tidak hati-hati dan beresiko, baik itu keputusan dalam menyalurkan kredit secara langsung ke debitur ataupun memilih menyalurkan dana ke anak perusahaannya seperti leasing. Adanya masalah keagenan menimbulkan biaya agensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya agensi pada dua tipe perbankan yaitu tipe bank dan tipe bank yang memiliki leasing, selanjutnya menganalisis hubungan antara biaya agensi terhadap tingkat risiko kredit dan profitabilitas. Pengumpulan data sekunder penelitian diperoleh dari laporan keuangan bank dan leasing dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sehingga diperoleh sampel enam perbankan dan tiga perusahaan leasing. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistika dan analisis Structural Equation Modelling (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya agensi pada bank yang memiliki anak perusahaan leasing lebih rendah jika dibandingkan dengan bank. Selanjutnya biaya agensi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kredit, biaya agensi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kata kunci: keagenan, biaya agensi, profitabilitas, risiko kredit, partial least square

¹ Alamat Korespondensi:
Email: novia_nourhalisa92@yahoo.com

PENDAHULUAN

Hubungan bank dan pihak yang menginvestasikan dana (deposan) terus meningkat akhir-akhir ini, terbukti dengan bertambahnya jumlah bank demikian juga dengan meningkatnya dana masyarakat yang dihimpun oleh perbankan nasional. Secara umum deposan menyimpan dana di bank untuk mendapatkan tingkat pengembalian dimasa mendatang. Industri perbankan adalah industri yang unik bila dibandingkan dengan industri lainnya. Seperti industri lainnya yang berorientasi laba (*profit oriented*), industri ini juga menjalankan peran pengawasan (*monitoring*) terhadap debitur, di sisi lain industri ini juga dimonitor oleh deposan. Deposan tidak memonitor secara langsung penggunaan dana yang ditempatkan ke debitur, namun lembaga perbankan yang memonitor debitur sebagai amanat deposan atau penyimpan dana di bank. Monitoring atau kontrol ini akan berjalan sebagaimana mestinya ketika mereka memiliki kepentingan yang selaras. Bila tidak terjadi keselarasan insentif, maka akan terjadi konflik kepentingan (*conflict interest*) dan bahkan bank dapat melakukan pengambilan risiko tinggi atas beban deposan. Di pihak lain, deposan selaku kreditur juga bisa mengalami kesulitan memonitor bank karena tidak mendapat informasi yang *fair* dan berkualitas, sehingga menimbulkan masalah *adverse selection*.

Hubungan antara deposan dan bank dapat dijelaskan dengan perspektif keagenan. Konsep teori keagenan (*Agency theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan atau kontak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan *agent* yang menggunakan sumber daya tersebut. Sementara itu Caprio dan Levine (2007) mengatakan bahwa sektor usaha perbankan ini berpotensi menimbulkan masalah keagenan. Bank yang seharusnya menjalankan amanah pemilik dana (deposan) untuk menggunakan dana tersebut secara hati-hati, namun tidak sedikit manajemen bank cenderung meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan bertindak atas kepentingan sendiri yaitu dengan pengambilan keputusan yang tidak hati-hati, baik itu keputusan dalam menyalurkan kredit secara langsung ke debitur ataupun memilih menyalurkan dana ke anak perusahaannya.

Beberapa bank-bank komersial yang besar juga tertarik dalam pembiayaan *leasing*, hal ini dapat dilihat adanya beberapa bank yang juga mendirikan

perusahaan pembiayaan seperti *leasing*. Tujuannya untuk mempermudah masyarakat atau nasabah mendapatkan bantuan dari bank sehingga fungsi bank sebagai penyalur dana terlaksana dengan baik, karena syarat yang diajukan *leasing* lebih mudah, selain itu jika terjadi kredit macet maka *leasing*lah yang akan bertanggung jawab kepada bank.

Keputusan manajemen bank dalam memilih investasi kredit semata-mata karena menginginkan keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya (Taswan, 2010). Dalam hal ini deposan tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil pihak bank sesuai dengan informasi yang telah diperolehnya sehingga mengindikasikan adanya konflik agensi. Selanjutnya, dalam mengurangi masalah keagenan, untuk itu prinsipal atau agen mengeluarkan biaya (*cost*) yang disebut biaya agensi (*Agency cost*).

Secara empiris adanya hubungan antara penekan masalah keagenan yaitu biaya agensi dengan kinerja perusahaan, bila mekanisme penekan masalah keagenan efektif maka kinerja perusahaan akan lebih baik. Penggunaan proksi untuk mengukur meningkatnya kinerja akibat dari berkurangnya masalah agensi sangat beragam. Demsetz dan Lehn (1985) memakai *accounting profits*, *return on equity*, *return on assets*, *Net interest margin* sebagai proksi kinerja. Sementara itu penggunaan utang atau dana masyarakat dapat menimbulkan masalah keagenan pada saat manajemen bank memutuskan untuk melakukan investasi yang berisiko tinggi. Hal ini berarti terjadi masalah dalam penyaluran kredit, seperti banyaknya kredit macet. Disisi lain utang juga akan mendorong manajemen untuk menyerahkan arus kas bebas kepada prinsipal dan selanjutnya digunakan untuk membayar kembali kewajiban atau untuk reinvestasi (Jensen, 1986).

Untuk melihat keterkaitan antara volume penyaluran kredit terhadap profitabilitas dan risiko kredit, dapat direpresentasikan pada beberapa bank di Indonesia. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan perbandingan volume penyaluran kredit, ROA (*Return On Assets*), dan NPL (*Non Performing Loan*) oleh bank-bank di Indonesia maupun anak perusahaan *leasing*nya pada periode 2010–2014. Bank Mandiri, BCA, dan Danamon merupakan perbankan yang mempunyai *leasing* BCA Finance, BCA Finance, dan Adira Finance. Sedangkan bank BRI, BNI, dan CIMB tidak memiliki perusahaan *leasing*.

Tabel 1. Rata-Rata penyaluran kredit, NPL, dan ROA pada enam perbankan periode tahun 2010–2014

Nama bank	Penyaluran kredit (Triliun rupiah)	<i>Non Performing Loan</i> (%)	<i>Return On Assets</i> (%)
Mandiri	345	1,88	3,56
BCA	254,4	0,51	3,72
Danamon	93	2,62	3,05
BRI	360	2,02	4,90
BNI	197,2	2,97	3,04
CIMB	132,8	2,77	2,59

Tabel 2. Rata-rata penyaluran kredit, NPL, dan ROA pada tiga Leasing (anak perusahaan dari 3 bank) periode tahun 2010–2014

Nama <i>leasing</i>	Penyaluran kredit (Triliun rupiah)	<i>Non Performing Loan</i> (%)	<i>Return On Assets</i> (%)
Mandiri Tunas Finance	14,30	1,11	3,16
BCA Finance	6,23	0,64	16,68
Adira Finance	53,44	1,35	9,50

Pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat bahwa bank cenderung menghasilkan rasio NPL lebih besar dibandingkan bank-bank yang mempunyai *leasing*. Selanjutnya untuk rasio ROA pada bank-bank yang mempunyai *leasing* relatif konstan dibandingkan bank, meskipun untuk rasio ROA paling tinggi diraih oleh Bank BRI. Selanjutnya penyaluran kredit oleh *leasing* itu sendiri menghasilkan NPL yang relatif kecil dengan tingkat imbal hasil (ROA) yang besar.

Bank dengan penyaluran kredit yang besar direpresentasikan dari bank yang memiliki aset terbesar. Menurut Ranjan dan Dahl (2003), Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya

Untuk mengetahui bagaimana konflik agensi yang terjadi pada dua tipe perbankan dan berapa biaya agensi yang dikeluarkan, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis biaya agensi pada dua tipe perbankan, kemudian menganalisis hubungan antara biaya agensi terhadap tingkat risiko kredit dan profitabilitas.

Penelitian ini terfokus pada analisis keagenan pada dua tipe perbankan, yaitu tipe bank dan tipe bank yang memiliki anak perusahaan *leasing*. Lalu akan dilihat hubungan biaya agensi terhadap tingkat risiko kredit dan profitabilitas. Penentuan biaya agensi, tingkat risiko pembiayaan maupun profitabilitas berdasarkan laporan keuangan publikasi periode 2010–2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada enam perbankan konvensional, yaitu bank Mandiri, BRI, BNI, BCA, Danamon, CIMB dan tiga perusahaan *leasing*, yaitu Mandiri Tunas Finance, BCA Finance, dan Adira Finance pada tahun 2010–2014.

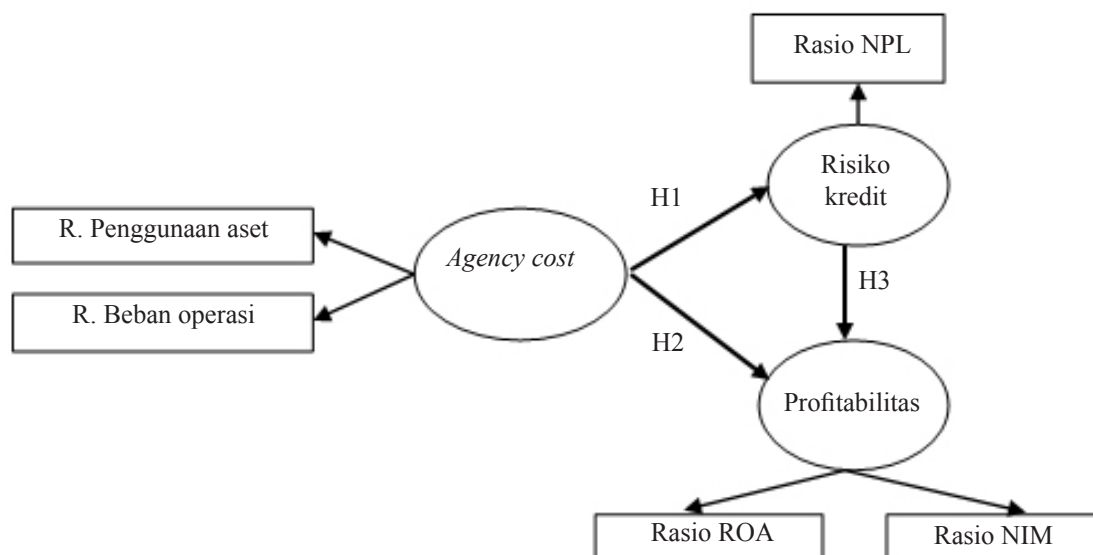
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari laporan keuangan bank dan laporan keuangan perusahaan *leasing*. Selanjutnya juga dilengkapi dengan jurnal dan referensi yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga didapatkan enam bank dengan tiga bank diantaranya mempunyai anak perusahaan *leasing*. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria perbankan yang memiliki jumlah penyaluran kredit setara.

Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan secara deskriptif maupun secara kuantitatif. Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut: pengumpulan informasi, mengidentifikasi masalah keagenan pada dua tipe perbankan, menganalisis masalah keagenan melalui variabel *agency cost* dan menentukan besarnya *agency cost*, menentukan besarnya risiko kredit dan profitabilitas, menganalisis pengaruh *agency cost* terhadap tingkat risiko kredit dan profitabilitas, tahap akhir, adalah menarik kesimpulan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistika, analisis beda dua grup dan analisis *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa konflik agensi dan biaya agensi pada dua tipe perbankan. Sedangkan analisis beda dua grup menggunakan *Independent sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua tipe perbankan terdapat perbedaan. Menurut Widyanto (2012) *Independent sample t-test* adalah jenis uji statistika yang bertujuan membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda. Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*). Selanjutnya, analisis SEM-PLS untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang terdiri dari variabel laten eksogen yaitu biaya agensi, variabel laten endogen yaitu profitabilitas, serta variabel laten eksogen dan endogen yaitu risiko kredit. Menurut Hair *et al.* (2006) metode SEM-PLS merupakan metode analisis berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus model struktural. Pendugaan parameter pada metode ini tidak membutuhkan ukuran sampel yang besar dan data tidak harus berdistribusi normal.

Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dengan melihat konflik agensi pada dua tipe perbankan. Selanjutnya mengukur *agency cost* (biaya agensi) untuk masing-masing perbankan dan menguji pengaruhnya terhadap variabel yang lain yaitu variabel risiko kredit dan profitabilitas. Variabel biaya agensi terdiri dari indikator rasio beban operasi dan rasio penggunaan aset. Variabel risiko kredit terdiri dari indikator rasio NPL dan variabel profitabilitas terdiri dari rasio ROA dan NIM (*Net Interest Margin*). Alur pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Secara empiris adanya hubungan antara *agency cost* (biaya agensi) dengan kinerja perusahaan. Menurut Demsetz dan Lehn (1985), proksi kinerja yang banyak digunakan untuk mengukur efektifitas biaya agensi adalah rasio profitabilitas. Pentingnya biaya agensi dalam hubungannya dengan profitabilitas karena biaya merupakan penekan masalah keagenan. Semakin berkurangnya masalah keagenan maka berdampak positif terhadap perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran bersama. Selanjutnya, dilihat dari sudut pandang yang berbeda, semakin rendah masalah keagenan yang dihadapi perusahaan maka mengindikasikan bahwa deposan mampu mengendalikan dana secara hati-hati sehingga meminimalkan risiko kredit yang dihadapi bank. Riyadi (2006) menjelaskan apabila bank mampu meminimalkan risiko kredit sehingga sangat kecil maka potensi keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin besar. Biaya agensi ditimbulkan ketika terjadi masalah keagenan antara deposan dan bank. Konflik terjadi ketika bank membuat keputusan yang berisiko tinggi atas dana deposan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Berdasarkan alur pemikiran penelitian maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : *Agency cost* berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko kredit
- H2 : *Agency cost* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
- H3 : Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

HASIL

Rasio Keuangan Bank dan *Leasing*

Kredit macet yang terjadi pada Bank Mandiri, BCA, Danamon, BRI, BNI, dan CIMB dari tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kredit macet direpresentasikan oleh rasio NPL. Dendawijaya (2003) menjelaskan bahwa NPL adalah kredit yang tidak diikuti oleh pemenuhan pembayaran pokok dan atau angsuran sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam perjanjian kredit. Menurut Sutojo (2000) dan Rifat (2009) penyebab timbulnya kenaikan NPL atau timbulnya kredit bermasalah diantaranya ketidaklayakan debitur kemudian faktor ekstrem yang terdiri dari penurunan kondisi ekonomi. Sedangkan menurut Supramono (1995) dan Setiyaningsih (2015) menjelaskan faktor yang memengaruhi NPL berasal dari nasabah diantaranya nasabah menyalahgunakan kredit yang diperolehnya, kemudian nasabah kurang mampu mengelolanya dan nasabah yang beritikad tidak baik dan tidak kooperatif. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula risiko kredit bank (Fitria, 2012). Selain NPL, rasio lainnya yang perlu diamati, yaitu rasio profitabilitas yang mana merupakan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin

besar profitabilitas berarti kemakmuran perusahaan meningkat dan menguntungkan. Rasio profitabilitas diukur menggunakan proksi ROA dan NIM.

Suatu kredit memiliki sasaran yaitu kredit yang menghasilkan. Artinya, penyaluran kredit memberikan kontribusi pendapatan bagi perusahaan namun juga dengan kata lain menguntungkan bagi deposan. Hal ini dapat dilihat pada seberapa besar konflik yang terjadi antara deposan dan pihak bank sehingga dapat mengurangi kemakmuran deposan. Menurut Taswan dan Ragimun (2013) konflik ini berupa konflik kepentingan yang disebabkan salah satu pihak bertindak untuk keuntungan dirinya. Konflik ini bisa diukur menggunakan biaya agensi. Perusahaan mengharapkan biaya agensi yang relatif kecil yang berarti konflik internal yang terjadi juga kecil sehingga akan menguntungkan bagi bank dan deposan. Menurut Liyudza (2013) dan Ang *et al.* (2000) biaya agensi dapat dihitung menggunakan dua proksi, yaitu *expense ratio* (EXPR) dan *asset utilization ratio* (AUR).

Tabel dibawah ini menunjukkan rasio NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR berdasarkan karakteristik yang mana dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok satu adalah Bank Mandiri, BCA, dan Danamon dan kelompok 2 adalah bank BRI, BNI, dan CIMB. Pada Tabel 3 dan 4 rata-rata rasio NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR pada masing-masing grup tidak berbeda jauh. Hanya saja rata-rata NPL untuk grup satu konsisten berada pada angka 1%. Di sisi lain, rasio ROA, NIM, EXPR dan AUR pada grup kedua lebih baik dibandingkan grup pertama. Selanjutnya, pada Tabel 5 menunjukkan rasio NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR yang dihasilkan perusahaan *leasing*.

Tabel 3. NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR grup bank Mandiri, BCA, dan Danamon

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NPL	15	,38	3,25	1,6680	,24482
ROA	15	2,75	3,86	3,4433	,08811
NIM	15	5,29	9,13	6,5727	,34901
EXPR	15	8,53	49,84	14,5893	2,66843
AUR	15	47,63	70,56	61,5900	1,68834
Valid N (<i>listwise</i>)	15				

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL ketiga perusahaan *leasing* sangat kecil yaitu sebesar 1,03%, sedangkan rasio lainnya seperti ROA, NIM, dan AUR sangat besar. Nilai rata-rata AUR sebesar 87,3%, sedangkan rasio EXPR ditekan menjadi 19,4%. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga perusahaan *leasing* ini menguntungkan serta pihak manajemen efisien dalam mengontrol biaya operasi dan efektif dalam menggunakan aset. Selanjutnya, Tabel 6 menunjukkan rasio NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR Bank Mandiri, BCA, Danamon, Mandiri Tunas Finance, BCA Finance, dan Adira Finance secara keseluruhan.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL pada grup bank dan *leasing* masih sekitar 1%. Rata-rata ROA, NIM, AUR sangat besar dan EXPR ditekan menjadi sebesar 16,9%. Adanya *leasing* memberikan kontribusi yang bagus terhadap bank. Konsolidasi antara bank Mandiri dengan Mandiri Tunas Finance, bank BCA dengan BCA Finance, dan bank Danamon dengan Adira Finance menghasilkan biaya agensi yang rendah, jumlah kredit macet yang turun, dan profitabilitas yang meningkat. Hal ini berarti konflik agensi yang terjadi pada perusahaan *leasing* rendah sehingga menghasilkan biaya agensi yang kecil. Ini menyebabkan perusahaan *leasing* menguntungkan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Tabel 4. NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR grup bank BRI, BNI, dan CIMB

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NPL	15	1,55	4,28	2,5867	,21141
ROA	15	1,60	5,15	3,5107	,28510
NIM	15	5,50	10,77	6,9987	,43732
EXPR	15	9,22	17,13	12,1653	,55761
AUR	15	54,58	73,06	64,9827	1,53221
Valid N (listwise)	15				

Tabel 5. NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR grup Mandiri Tunas Finance, BCA Finance, dan Adira Finance

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NPL	15	,44	1,50	1,0320	,08612
ROA	15	2,28	19,30	9,7807	1,74650
NIM	15	-,69	11,69	3,2353	1,35754
EXPR	15	12,74	30,04	19,3920	1,35086
AUR	15	78,40	94,76	87,3127	1,36372
Valid N (listwise)	15				

Tabel 6. NPL, ROA, NIM, EXPR, dan AUR grup bank Mandiri, BCA, Danamon beserta leasing

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NPL	30	,38	3,25	1,3500	,14052
ROA	30	2,28	19,30	6,6120	1,04133
NIM	30	-,69	11,69	4,9040	,75516
EXPR	30	8,53	49,84	16,9907	1,53560
AUR	30	47,63	94,76	74,4513	2,61551
Valid N (listwise)	30				

Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan aset tahunan dari total aktiva. Florackis (2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang tumbuh dapat dilihat dari peningkatan aktiva untuk memperbesar ukuran perusahaan. Mandiri Tunas Finance, BCA Finance, dan Adira Finance menyalurkan kredit nasabah dengan jumlah relatif besar. Rata-rata volume kredit yang dicapai Adira Finance selama periode tahun 2010–2014 sebesar 53 triliun rupiah, yaitu lebih dari 50% rata-rata volume penyaluran kredit dari bank Danamon. Volume penyaluran kredit yang besar tersebut menghasilkan pertumbuhan laba yang tinggi.

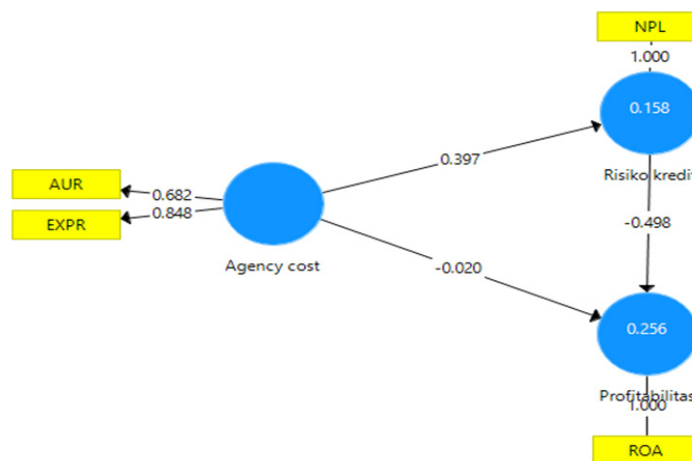
Ketika konflik agensi yang terjadi pada perusahaan *leasing* itu rendah maka dengan demikian bank tidak salah dalam mengambil keputusan investasi tersebut yaitu investasi ke perusahaan *leasing* untuk penyaluran kredit. Artinya, bank cukup amanah dalam mengelola dana deposit dan bertindak hati-hati atas dana tersebut. Sehingga kemungkinan *adverse selection* yang terjadi antara bank dan deposit sangat kecil. Dengan kata lain, pihak manajemen bank melakukan *adverse selection* atau dalam hal ini adanya pemberian informasi yang tidak transparan terhadap deposit yang menimbulkan konflik agensi, namun deposit tidak terlalu dirugikan. Hal ini terlihat dengan Tabel 6 yang menunjukkan bahwa bank dengan *leasing* memiliki nilai rata-rata biaya agensi yang lebih rendah dibandingkan dengan bank. Dalam hal ini deposit tidak terlalu dibebankan atas biaya agensi (termasuk biaya tim audit, dewan komisi, atau pihak-pihak tertentu yang melakukan peran pengawasan atau monitoring) yang dikeluarkan.

Selanjutnya, ketika biaya agensi yang dikeluarkan kecil maka berimplikasi terhadap keuntungan yang didapat bank. Ketika bank memilih bisnis *leasing*, dan bisnis tersebut mengalami untung, maka tidak ada masalah dalam perputaran dana pada bank dan *leasing*. Adanya bank menempatkan dana di perusahaan *leasing* maka bank akan memperoleh pengembalian pula. Keputusan semacam itu bila terus berjalan baik akan sangat menguntungkan bagi bank. Semakin berkembang perusahaan *leasing* maka juga akan memberikan keuntungan pada perusahaan induknya. Bank yang mendapat keuntungan maka dapat menggunakan dananya dalam mengelola aktivitas-aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, untuk mengetahui hubungan antara biaya agensi, risiko kredit, maupun profitabilitas secara statistik maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis SEM-PLS.

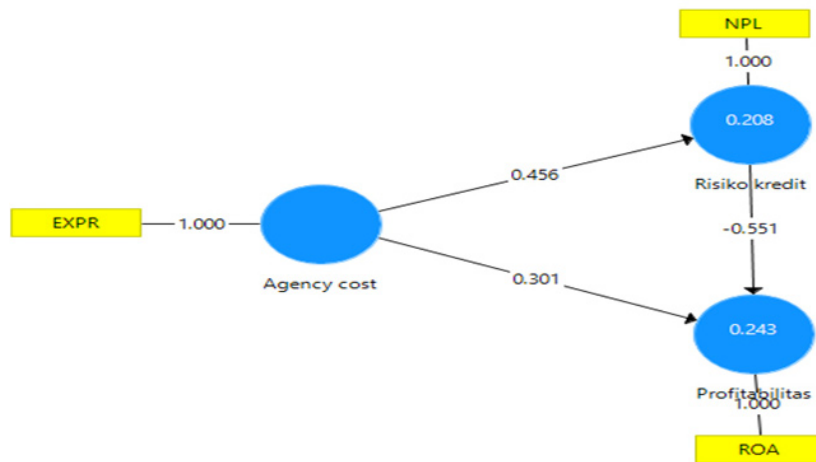
Hasil Analisis SEM-PLS

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada penelitian ini pengujian dilakukan melalui dua model, yaitu model penelitian dengan sampel bank yaitu bank Mandiri, BRI, BNI, BCA, Danamon, dan CIMB dan model penelitian yang melibatkan perusahaan *leasing*, yaitu Mandiri, BCA, Danamon, Mandiri Tunas Finance, BCA Finance, Adira Finance. Masing-masing model berjumlah 30 sampel, yang terdiri dari 3 variabel dan 5 indikator. Pengujian *outer model* menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas konvergen dinilai berdasarkan *loading factor*. Nilai *loading factor* pada indikator yang berada dibawah 0,7 harus dikeluarkan dari model. Dengan demikian, model penelitian akhir selengkapnya pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Model akhir penelitian dengan perbankan



Gambar 3. Model akhir penelitian dengan sampel perbankan dan *leasing*

Pada Gambar 2 dan 3 dapat dilihat bahwa masing-masing indikator sudah memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,7$. Pada model pertama, indikator yang dihilangkan adalah NIM, sedangkan pada model kedua indikator yang dihilangkan adalah AUR dan NIM. Selain dilihat dari nilai *loading factor*, validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dengan kriteria lebih dari 0,5 (Chin dan Newsted, 1998). Selanjutnya, untuk uji validitas diskriminan dilihat dari akar kuadrat AVE dan tabel *cross loading*. Nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Nilai *loading* yang digunakan lebih dari 0,7 dalam satu variabel. Metode lain yang digunakan adalah untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin dan Newsted, 1999). Kemudian pengujian *outer model* yang terakhir, yaitu uji reliabilitas dengan menggunakan indikator Cronbach's alpha dan *composite reliability*. Nilai cronbach's alpha dan *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.* 2006). Pada kedua model diatas setelah di analisa menggunakan smartPLS menghasilkan nilai-nilai yang memenuhi semua kriteria, sehingga baik model 1 maupun model 2 memenuhi standar. Selanjutnya, pengujian yang dilakukan yaitu pengujian *inner model*.

Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* dapat dilihat dari beberapa kriteria yang meliputi Koefisien determinasi (R²) dari variabel laten endogen, *Predictive Relevance (Q²)* dan *Goodness of fit (GoF)*. Hasil pengujian *inner model* pada model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa untuk model 1, nilai R² untuk variabel endogen risiko kredit sebesar 0,158, sedangkan nilai R² untuk variabel endogen probabilitas sebesar 0,256. Hal ini berarti keragaman konstruk endogen (risiko kredit) mampu dijelaskan oleh konstruk eksogennya (biaya agensi) sebesar 15,8% dan keragaman konstruk endogen (probabilitas) mampu dijelaskan oleh konstruk eksogennya (biaya agensi) sebesar 25,6%. Selanjutnya, pada model 2, nilai R² untuk variabel endogen risiko kredit sebesar 0,208, sedangkan nilai R² untuk variabel endogen probabilitas sebesar 0,243. Hal ini berarti keragaman konstruk endogen (risiko kredit) mampu dijelaskan oleh konstruk eksogennya (biaya agensi) sebesar 20,8% dan keragaman konstruk endogen (probabilitas) mampu dijelaskan oleh konstruk eksogennya (biaya agensi) sebesar 24,3%. Nilai Q² untuk model 1 maupun model 2 lebih dari 0, ini mengindikasikan bahwa model memiliki kapabilitas prediksi yang baik. Selanjutnya nilai *Goodness of fit (GoF)* untuk model 1 maupun model 2 sebesar 0,4 yang mana menunjukkan bahwa model yang diperoleh layak.

Hasil pengujian R², Q², dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah robust, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik

pada *output bootstrapping* untuk melihat pengaruh signifikan suatu konstruk dan nilai koefisien path dalam menentukan seberapa besar pengaruhnya. Pengaruh nyata ditunjukkan ketika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ (1,96) atau dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Selanjutnya, besar pengaruh dapat dilihat pada original sample (Tabel 8).

Berdasarkan Tabel 8, pada model 1 terlihat bahwa pengaruh biaya agensi terhadap risiko kredit memiliki nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 2,869 (lebih dari 1,96) dan $p = 0,004$ (kurang dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Selanjutnya, nilai dari original sample sebesar 0,397 dan bertanda positif, ini menjelaskan bahwa biaya agensi memiliki hubungan yang searah dengan risiko kredit yang mana semakin besar biaya agensi maka semakin besar risiko kredit.

Pengaruh biaya agensi terhadap profitabilitas memiliki nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 0,135 (kurang dari 1,96) dan $p = 0,893$ (lebih dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah

tidak signifikan. Kemudian pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas memiliki nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 3,042 (lebih dari 1,96) dan $p = 0,002$ (kurang dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Selanjutnya nilai dari original sample sebesar -0,498 dan bertanda negatif, ini menjelaskan bahwa risiko kredit memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan profitabilitas yang berarti semakin besar risiko kredit maka akan semakin kecil profitabilitas yang diperoleh.

Pada model 2, terlihat bahwa pengaruh biaya agensi terhadap risiko kredit memiliki nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 2,268 (lebih dari 1,96) dan $p = 0,024$ (kurang dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Sedangkan nilai dari original sample sebesar 0,456 dan bertanda positif, ini menjelaskan bahwa biaya agensi memiliki hubungan yang searah dengan risiko kredit yang mana semakin besar biaya agensi maka semakin besar risiko kredit.

Tabel 7. Hasil penilaian keseluruhan kriteria dan standar pada *inner model*

Kriteria	Standar	Hasil penelitian	Kesimpulan
R2	R2 kuat = 0,67 R2 moderat = 0,33 R2 lemah = 0,19	Model 1: Risiko kredit = 0,158 Profitabilitas = 0,256 Model 2: Risiko kredit = 0,208 Profitabilitas = 0,243	Model 1: R2 lemah R2 moderat Model 2: R2 lemah R2 lemah
Q2	$Q2 > 0$ = model memiliki <i>predictive relevance</i> $Q2 \leq 0$ = model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>	Model 1: $Q2 = 0,374$ Model 2: $Q2 = 0,401$	Model 1: Model memiliki <i>predictive relevance</i> Model 2: Model memiliki <i>predictive relevance</i>
GoF	GoF besar = 0,38 GoF medium = 0,25 GoF kecil = 0,1	Model 1: GoF = 0,423 Model 2: GoF = 0,475	Model 1: GoF besar Model 2: GoF besar

Tabel 8. Hasil pengujian *bootstrapping inner model*

Koefisien path	Original sample	T statistic	P-value
Model 1:			
<i>Agency cost</i> → Risiko kredit	0,397	2,869	0,004
<i>Agency cost</i> → Profitabilitas	-0,020	0,135	0,893
Risiko kredit → Profitabilitas	-0,498	3,042	0,002
Model 2:			
<i>Agency cost</i> → Risiko kredit	0,456	2,268	0,024
<i>Agency cost</i> → Profitabilitas	0,301	1,900	0,058
Risiko kredit → Profitabilitas	-0,551	4,652	0,000

Pengaruh biaya agensi terhadap profitabilitas memiliki nilai t-statistik sebesar 1,90 (kurang dari 1,96) dan $p = 0,058$ (lebih dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah tidak signifikan. Kemudian pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas memiliki nilai t-statistik sebesar 4,652 (lebih dari 1,96) dan $p = 0,00$ (kurang dari 0,05) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Selanjutnya, nilai dari original sample sebesar -0,551 dan bertanda negatif, ini menjelaskan bahwa risiko kredit memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan profitabilitas yang berarti semakin besar risiko kredit maka akan semakin kecil profitabilitas.

Model 1 dan Model 2 memberikan hasil yang sama, yaitu baik dengan sampel perbankan maupun dengan sampel perusahaan dan perusahaan *leasing*nya menunjukkan bahwa biaya agensi memiliki pengaruh terhadap risiko kredit dengan hubungan yang positif, biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, dan biaya agensi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan hubungan yang negatif. Semakin tinggi biaya agensi maka semakin tinggi pula risiko kredit dari perusahaan, sedangkan semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin rendah profitabilitas yang didapat perusahaan.

Ketika terjadi konflik agensi antara deposan dengan bank, maka akan menimbulkan biaya agensi. Tingginya biaya agensi ini mengindikasikan bahwa manajemen bank menggunakan dana deposan untuk investasi yang berisiko tinggi, contohnya investasi untuk penyaluran kredit langsung ke nasabah ataupun investasi untuk anak perusahaannya yang nantinya menyalurkan kredit ke nasabahnya. Hal ini sejalan dengan Caprio dan Levine (2007) bahwa sektor perbankan rentan terhadap konflik agensi. Semakin tinggi biaya agensi berarti menjelaskan bahwa terdapat masalah atas investasi atau penyaluran dana tersebut, salah satunya adalah para nasabah tidak mampu membayar kewajibannya atau dengan kata lain terjadi kredit bermasalah pada penyaluran kredit tersebut. Dengan demikian semakin tinggi biaya agensi, semakin tinggi juga risiko kredit yang dihadapi bank begitupun sebaliknya semakin rendah biaya agensi, semakin rendah juga risiko kredit yang dihadapi.

Selanjutnya menurut Riyadi (2006), semakin besar tingkat NPL atau jumlah kredit bermasalah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya. Untuk NPL Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila bank

mampu menekan rasio NPL dibawah 5% atau sangat kecil maka potensi keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Dengan demikian semakin tinggi risiko kredit, maka semakin rendah profitabilitas sebaliknya semakin rendah risiko kredit maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan bank. Sementara itu menurut Taswan (2011), bisnis perkreditan termasuk bisnis yang menjanjikan karena dengan menempatkan kredit (menyalurkan dana) maka akan menerima kembali angsuran pokok dan bunga sehingga sangat membantu pengelolaan likuiditas perusahaan, selanjutnya aktivitas perkreditan yang tepat dan sasaran kredit yang tepat juga bisa meningkatkan rentabilitas suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bank tidak salah dalam memilih investasi untuk menyalurkan dana ke perusahaan *leasing*, hal ini terlihat dari biaya agensi yang dihasilkan bank dengan *leasing* adalah rendah. Selanjutnya biaya agensi rendah menyebabkan tingkat risiko kredit rendah. Tingkat risiko kredit rendah, maka profitabilitas perusahaan meningkat.

Implikasi Manajerial

Hasil analisis yang telah dilakukan mengenai analisis keagenan pada dua tipe perbankan di Indonesia, tipe bank dengan *leasing* memiliki konflik agensi yang lebih rendah sehingga biaya agensi yang akan dikeluarkan deposan juga rendah. Dalam hal ini deposan harus lebih teliti dalam memilih tipe bank untuk pilihan investasinya. Sebelum menentukan pilihan investasi, deposan dapat mencari tahu tentang perkembangan perusahaan yaitu dengan melihat laporan keuangan bank seperti laporan neraca dan laporan labarugi dalam melihat aktivitas operasional dan pendanaan. Selanjutnya setelah deposan menentukan pilihan investasinya, maka deposan dan pihak manajemen bank dapat membuat perjanjian atau kesepakatan di awal sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku, serta masing-masing pihak koperatif atas kesepakatan tersebut sehingga dapat mencegah konflik agensi dikemudian hari. Selanjutnya, bank secara rutin memberikan informasi yang riil tentang perkembangan perusahaannya kepada deposan. Selain itu juga deposan inisiatif dengan mencari tahu atau menanyakan tentang perkembangan perusahaan dan memantau pengelolaan dana dengan melihat laporan keuangan anak perusahaannya. Dengan memonitor secara berkala terhadap aktivitas

bank maka dapat menurunkan peluang terjadinya *adverse selection*. Dengan berkurangnya konflik agensi antara deposan dan bank terbukti akan menurunkan biaya agensi yang dikeluarkan, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan serta meminimalisir risiko kredit yang terjadi karena terjalannya hubungan yang baik merupakan salah satu penentu keberhasilan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *agency cost* (biaya agensi) pada bank yang memiliki anak perusahaan *leasing* adalah rendah jika dibandingkan dengan bank. Hal ini dikarenakan perusahaan *leasing* menghasilkan biaya agensi yang rendah sehingga ketika digabungkan dengan perusahaan bank induknya juga menghasilkan biaya agensi yang rendah. Adanya *leasing* bagi bank dapat memberikan kontribusi yang baik, karena ketika perusahaan *leasing* tersebut untung maka juga dapat memberikan keuntungan terhadap bank. Selanjutnya, *agency cost* (biaya agensi) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kredit, dengan hubungan yang positif atau searah. Biaya agensi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan hubungan yang negatif atau berlawanan arah.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel seluruh sektor perbankan, dan diharapkan dapat membuat laporan keuangan konsolidasi untuk bank dan masing-masing *leasing*nya, sehingga rasio-rasio keuangan yang didapat bisa dengan mudah dibandingkan dengan rasio keuangan bank. Dalam hal ini akan dihasilkan analisis yang lebih kuat dan jelas tentang kedua tipe perbankan. Perlunya analisis mengenai *adverse selection* antara pihak manajemen *leasing* dan nasabah kreditnya, bagaimana hubungan keduanya, dan bagaimana sistem kredit yang dijalankan. Selanjutnya, untuk masing-masing *leasing* perlu di klasifikasikan lagi berdasarkan tipe nya misalkan *leasing* pada automotif dan *leasing* yang tidak berkaitan dengan automotif. Perhatian khusus sangat perlu dilakukan oleh pihak bank yang mana manajemen bank lebih transparan terhadap dana deposan, hal ini dilakukan

untuk mencegah terjadinya masalah keagenan yang dapat menimbulkan biaya agensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang JS, Cole RA, Lin JW. 2000. Agency cost and ownership structure. *Journal of Finance* 55: 81–106.
- Brigham EF, Houston JF. 2001. *Fundamentals of Financial Management*, 8th Edition. Florida: Harcourt Inc.
- Caprio G, Levine R. 2007. Ownership and bank valuation. *Journal of Financial Intermediation* 16: 584–617.
- Chin WW. 1998. The partial least squares approach to structural equation modeling. *Journal of Business Research* 46: 295–336.
- Chin WW, Newsted PR. 1999. *Structural Equation Modeling Analysis with Small Samples using Partial Least Squares*. London: Sage Publication.
- Demsetz H, Lehn K. 1985. The structure of corporate ownership: causes and consequences. *The Journal of Political Economy* 93(6): 1155–1177.
- Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fitria N, Sari RL. 2012. Analisis kebijakan pemberian kredit dan pengaruh non performing loan terhadap loan to deposit ratio pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Rantau Aceh Tamiang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1(1): 4–16.
- Florackis O. 2004. Agency cost and corporate governance mechanisms: evidence for UK firms. *Journal International of Managerial Finance* 4(1): 37–59.
- Hair JF, Babin BB, Anderson RE, Tatham RL. 2006. *Multivariate Data Analysis 6th Edition*. New Jersey-Pearson Education.
- Jensen MC. 1986. Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *Journal American Economic Review* 76: 323–329.
- Jensen MC, Meckling WH. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–360.
- Liyudza L. 2013. Pengaruh biaya agensi terhadap asimetri informasi (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek

- indonesia Tahun 2009-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Syiah Kuala* 20(1): 1–26.
- Ranjan R, Dhal SC. 2003. Non-performing loans and terms of credit of public sector banks in india: an empirical assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers* 2(3): 81–121.
- Rifat P. 2009. Analisis permintaan dan penawaran kredit serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(1): 148–164.
- Riyadi S. 2006. *Banking Assets and Liability Management. Edisi ke-3*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Setyaningsih, Bambang J, Anna F. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi ratio non performing loan. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 1(1): 23–33.
- Supramono G. 1995. *Perbankan Dan Masalah Kredit: Suatu Tinjauan Yuridis*. Jakarta: Djambatan.
- Sutojo S. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*. Edisi ke-2. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Taswan. 2011. Konsekuensi informasi asimetris dalam perkreditan dan penanganannya pada lembaga perbankan. *Jurnal Fokus Ekonomi* 10(3): 226–234.
- Taswan R. 2013. Moral Hazard dan pencegahannya pada industri perbankan di indonesia. *Jurnal Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan* 6(1): 2–35.
- Widiyanto J. 2012. *SPSS For Windows*. Surakarta: FKIP-UMS.